

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

Paparan data adalah deskripsi data yang didapatkan oleh peneliti di lapangan. Data yang diperoleh adalah data hasil dari observasi dan wawancara peneliti di Desa Larangan Badung Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan. Data diperoleh dari sumber data yang berupa tuturan masyarakat Desa Larangan Badung Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan yang berbeda dalam hal pekerjaan dan usia. Data dalam penelitian ini adalah variasi bahasa sosiolek masyarakat di Desa Larangan Badung Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan berdasarkan perbedaan pekerjaan dan usia. Berikut ini data yang akan dipaparkan yaitu tentang variasi bahasa sosiolek masyarakat Desa Larangan Badung Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan berdasarkan perbedaan pekerjaan dan usia masyarakat. Melalui hasil pengamatan yang peneliti telah lakukan, dalam hal paparan data peneliti akan memaparkan data berdasarkan fokus penelitian yang telah disebutkan pada BAB I.

Fokus penelitian pada penelitian ini adalah bentuk variasi bahasa sosiolek masyarakat di Desa Larangan Badung Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan berdasarkan perbedaan usia dan pekerjaan. Berikut ini hasil identifikasi data tersebut:

1. Bentuk Variasi Bahasa Sosiolek Masyarakat Di Desa Larangan Badung Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan Berdasarkan Perbedaan Usia

Berikut ini merupakan paparan data bentuk variasi bahasa sosiolek masyarakat di Desa Larangan Badung Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan berdasarkan perbedaan usia, peneliti mengklasifikasikan berdasarkan perbedaan gramatikal yang dihasilkan.

Tabel 4. 1. Bentuk variasi bahasa sosiolek masyarakat Desa Larangan Badung berdasarkan perbedaan usia.

No	Data		Perbedaan Gramatikal		Padanan Kata Dalam Bahasa Indonesia
			Fonologis	Leksikal	
1	Maem	Ngakan		√	Makan
2	Mimi'	Nginum		√	Minum
3	Bobo'	Tèdung		√	Tedung
4	Lambe'	Bilen		√	Dahulu
5	Ajhâlen	Adhâre'		√	Berjalan
6	Bulpèn	Ghulpèn	√		Bolpoin
7	Eppa'	Emma'		√	Bapak
8	Om	Anom		√	Paman
9	Bibi'	Lik		√	Bibi
10	Kèbeh	Ghibeh		√	Bawa
11	Antèng	Ghibeng		√	Anting
12	Jeḍḍing	Jeḍḍèng	√		Kamar Mandi
13	Roma	Bengkoh		√	Rumah
14	Langghâr	Kobhung		√	Surau
15	Ghârdû'	Toghur		√	Cakruk
16	Sakèk	Gherring		√	Sakit
17	Pècet	Pèlèt	√		Pijat
18	Talam	Panatèngan		√	Nwampan
19	Pènde'	Pande'	√		Pendek
20	Sandâl	Sandel	√		Sandal
21	Lorong	Embung		√	Jalan Raya
22	Soḍe'	Kandèl		√	Serambi Rumah
23	Mangko'	Tobung		√	Mangkuk
24	Lèpè'	Tadhe		√	Lepek
25	Cèrèt	Iskan		√	Cerek

26	Cannik	Cakkong		√	Kampak
27	Pot	Notop		√	Libur
28	Congocoh	Lècèk		√	Bohong
29	Ghâli	Liya'		√	Keras
30	Slebber	Lebber	√		Celana Pendek
31	Lèbâr	Leggheh		√	Luas
32	Mèpel	Ayem		√	Lunal/Lembek
33	Caca	Bhânta		√	Ucapan
34	Crèmi	Crèmpèk		√	Cerewet
35	Lessoh	Moghuk		√	Capek
36	Pokol	Tokol	√		Pukul
37	Ngangka'	Ngatèng		√	Mengangkat
38	Nyocco'	Nyolpè'		√	Mencatuk

2. Bentuk Variasi Bahasa Sosiolek Masyarakat Di Desa Larangan Badung Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan Berdasarkan Perbedaan Pekerjaan

Berikut ini merupakan paparan data bentuk variasi bahasa sosiolek masyarakat di Desa Larangan Badung Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan berdasarkan perbedaan pekerjaan, peneliti mengklasifikasikan berdasarkan perbedaan gramatikal yang dihasilkan.

Tabel 4. 2. Bentuk variasi bahasa Masyarakat Desa Larangan Badung berdasarkan perbedaan pekerjaan.

No	Data		Perbedaan Gramatikal		Padanan Kata Dalam Bahasa Indonesia
			Fonologis	Leksikal	
1	Manjhâ'	Namen Paði		√	Menanam Padi
2	Bungah	Belta		√	Bibit Tembakau
3	Arabhit	Abârnaih		√	Mewarnai
4	Ngoan	Ngobu		√	Memelihara
5	Aèddher	Ajhâjhâh		√	Pedagang Keliling
6	Murok	Ngajhâr		√	Mengajar
7	Mutla'	Ajhâr		√	Belajar
8	Arao	Nyusso' Rebbhâ		√	Mencabut Rumput

9	Cannik	Cakkong		√	Kampak
10	Ngebbhâs	Ngarè' Paði		√	Memanen padi
11	Binis	Bèlta		√	Bibit padi
12	Norab	Majhâlen aing		√	Mengairi sawah
13	Ghâbbhâ	Milè paði		√	Memilah padi dari tangkainya
14	Nyerser	Abhersè'èh paði		√	Membersihkan padi
15	Miyang	Ghâtel		√	Gatal
16	Muang selbhik	Muang kembhânga bhâko		√	Membuang bunga tembakau
17	Busai	Aghuleih bhâko		√	Memberikan gula pada tembakau
18	Nikep	Abhâlik bhâko		√	Membalik tembakau yang dijemur
19	Aghuluk	Ngebbal		√	Membungkus tembakau

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan hasil penelitian yang telah dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai teknik pengumpulan data yang mana berupa observasi, wawancara, serta dokumentasi, maka peneliti menemukan beberapa temuan penelitian sebagai berikut:

1. Bentuk Variasi Bahasa Sosiolek Masyarakat Di Desa Larangan Badung Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan Berdasarkan Perbedaan Usia

Bentuk variasi bahasa sosiolek masyarakat di Desa Larangan Badung Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan berdasarkan perbedaan usia diantaranya adalah sebagai berikut:

Data 2

Mimi' – nginum (minum)

Data di atas merupakan penggunaan kata “minum” sebagai padanan kata dalam bahasa Indonesia. Ada yang mengucapkant dengan kata “*mimi*” dan ada

yang mengucapkan dengan kata “*nginum*” dalam bahasa Madura. Hal tersebut terjadi disebabkan karena perbedaan usia dalam masyarakat. Masyarakat yang masih tergolong anak-anak mengucapkan kata “minum” dalam bahasa Indonesia dengan kata “*mimi*” dalam bahasa Madura. Sedangkan masyarakat yang tergolong remaja hingga lansia menyebutkan “minum” dalam bahasa Indonesia dengan kata “*nginum*” dalam bahasa Madura.

Data 3

Bobo’ – tètung (tidur)

Data di atas merupakan penggunaan kata “tidur” sebagai padanan kata dalam bahasa Indonesia. Ada yang mengucapkan dengan kata “*bobó*” dan ada juga yang menyebut dengan kata “*tètung*” dalam bahasa Madura. Penyebutan dua kata tersebut disebabkan karena perbedaan usia masyarakat sebagai penutur bahasa, Sehingga perbedaan usia tersebut menyebabkan bahasa yang digunakan menjadi berbeda. Masyarakat yang masih tergolong anak-anak menyebutkan kata “tidur” dalam bahasa Indonesia dengan kata “*bobó*” dalam bahasa Madura, sedangkan masyarakat yang sudah tergolong remaja hingga lansia menyebut dengan kata “*tètung*” dalam bahasa Madura.

Data 30

Bulpèn – ghulpèn (bolpoin)

Data di atas merupakan penggunaan kata “bolpoin” sebagai padanan kata dalam Bahasa Indonesia. Dalam bahasa Madura ada yang menyebut kata “bolpoin” dengan “*bulpèn*” dan ada yang menyebut dengan kata “*ghulpèn*”. Perbedaan pengucapan kata tersebut disebabkan karena perbedaan usia dari masyarakat sebagai penuturnya. Perbedaan tersebut berupa perubahan fonem /b/ menjadi /gh/.

Masyarakat yang tergolong anak-anak hingga dewasa menyebut kata “bolpoin” dalam bahasa Indonesia dengan kata “*bulpèn*” dalam bahasa Madura, sedangkan masyarakat yang tergolong sudah lansia mengucapkan kata “bolpoin” dalam bahasa Indonesia dengan kata “*ghulpèn*” dalam bahasa Madura.

2. Bentuk Variasi Bahasa Sosiolek Masyarakat Di Desa Larangan Badung Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan Berdasarkan Perbedaan Pekerjaan

Bentuk variasi bahasa sosiolek masyarakat di Desa Larangan Badung Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan berdasarkan perbedaan pekerjaan diantaranya adalah sebagai berikut:

Data 1

Manjhâ’ – *namen paði* (menanam padi)

Data di atas merupakan penggunaan kata “menanam padi” sebagai padanan kata dalam bahasa Indonesia. Ada yang mengatakan dengan kata “*manjhâ*” dan ada juga yang mengatakan dengan kata “*namen paði*”. Perbedaan pengucapan tersebut terjadi disebabkan karena perbedaan pekerjaan masyarakat. Masyarakat yang memiliki pekerjaan sebagai petani menyebutkan kata “menanam padi” dalam bahasa Indonesia dengan kata “*manjhâ*” dalam bahasa Madura sebagai sebutan khusus dalam pertanian untuk kegiatan menanam padi. Sedangkan masyarakat pada umumnya yang tidak memiliki pekerjaan sebagai petani mengucapkan kata “menanam padi” dalam bahasa Indonesia dengan kata “*namen paði*” dalam bahasa Madura.

Data 3

Bungah – belta (bibit tembakau)

Data di atas merupakan penggunaan kata “bibit tembakau” sebagai padanan kata dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Madura ada yang menyebut kata “bibit tembakau” dengan kata ‘*bungah*’ ada yang menyebut dengan kata “*belta*”. Perbedaan pengucapan kata tersebut disebabkan karena perbedaan pekerjaan dari masyarakat yang menuturkan. Kata ‘*bungah*’ dalam bahasa Madura diucapkan oleh masyarakat yang memiliki pekerjaan sebagai petani tembakau, sebagai sebutan khusus pada bibit tembakau. Sedangkan masyarakat pada umumnya menyebut kata “bibit tembakau” dalam bahasa Indonesia dengan kata “*belta*” dalam bahasa Madura.

Data 9

Ngoan – ngobu (beternak)

Data di atas merupakan penggunaan kata “beternak” sebagai padanan kata dalam bahasa Indonesia. Ada yang mengucap dengan kata “*ngoan*” dan ada juga yang mengucap dengan kata “*ngobu*” dalam bahasa Madura. Perbedaan penyebutan tersebut disebabkan karena perbedaan pekerjaan yang dimiliki oleh masyarakat. Masyarakat yang memiliki pekerjaan sebagai peternak mengucapkan kata “beternak” dalam bahasa Indonesia dengan kata “*ngoan*” dalam bahasa Madura. Sedangkan masyarakat pada umumnya menyebut kata “beternak” dalam bahasa Madura dengan kata “*ngobu*” dalam bahasa Madura.

B. Pembahasan

Pada poin pembahasan ini akan peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan. Pada poin ini akan dipaparkan data sesuai dengan rumusan masalah yang telah disebut sebelumnya, yaitu variasi bahasa sosiolek masyarakat di Desa Larangan Badung Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan berdasarkan perbedaan usia dan pekerjaan. Data tersebut akan dideskripsikan secara terperinci sebagai berikut:

1. Bentuk Variasi Bahasa Sosiolek Masyarakat Di Desa Larangan Badung Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasaan Berdasarkan Perbedaan Usia

Variasi bahasa adalah pembahasan pokok dalam studi sosiolinguistik. Variasi bahasa oleh Poedjosoedarmo didefinisikan sebagai pola-pola bagian atau keberagaman dalam bahasa yang masing-masing mempunyai pola yang menyamai pola umum pada bahasa pokoknya.¹ Variasi bahasa sosiolek adalah variasi bahasa yang berkaitan dengan golongan, status, dan juga kelas sosial dari penutur bahasa. Variasi ini meliputi keseluruhan hal yang berkaitan dengan pribadi dari penutur bahasa, seperti usia, pendidikan, seks, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, kondisi ekonomi, dan lain sebagainya.²

Wolfram menyebut terdapat enam faktor sosial yang akan dibahas, keenam faktor itu meliputi: daerah, status, ragam, usia, jenis kelamin, dan keetnisan.³

¹ Aslinda and Leni Syafyahya, *Pengantar Sosiolinguistik* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2014), 17.

² Abdul Chaer and Leonie Agustina, *SOSIOLINGUISTIK : PERKENALAN AWAL* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014), 64.

³ I Nyoman Rauh Artana, "Sosiolek Bahasa Bali Berdasarkan Variabel Usia Dan Etnik," Februari, XVIII, No.1 (2018): 60–65.

Namun, pada poin ini yang akan jelaskan yaitu mengenai usia sebagai faktor sosial yang karena usia ini menyebabkan terjadinya variasi bahasa sosiolek.

Berdasarkan faktor usia dapat kategorikan perbedaan variasi bahasa yang dipakai oleh anak-anak, remaja, dewasa, serta lansia (lanjut usia). Biasanya tuturan anak-anak berbeda dengan tuturan yang dihasilkan oleh orang dewasa ataupun orang yang tergolong lanjut usia, itu terjadi karena perbedaan kepentingan dan pemahaman dari setiap penutur terhadap apa yang dituturkan. Anak-anak, dewasa, dan orang tua mempunyai cara dan gaya tersendiri untuk membicarakan dirinya. Perbedaan variasi bahasa sosiolek yang dimaksud disini bukanlah yang berkaitan dengan isinya, isi percakapan, melainkan perbedaan yang dimaksud adalah perbedaannya dari segi gramatikal.⁴

Bentuk variasi bahasa sosiolek yang ditemukan pada penelitian ini adalah bentuk variasi bahasa sosiolek didasarkan pada perbedaan usia. Perbedaan usia masyarakat Desa Larangan Badung Kecamatan Plengaan Kabupaten Pamekasan yaitu: anak-anak usia 4-14 tahun, remaja usia 15-29 tahun, dewasa usia 30-55 tahun, dan lanjut usia umur 56-65 tahun. Berdasarkan perbedaan usia ini ditemukan beberapa bentuk variasi bahasa yang berbeda dalam gramatikal yang dituturkan oleh masyarakat. Beberapa bentuk variasi bahasa sosiolek berdasarkan usia tersebut dipaparkan sebagai berikut:

a. Bentuk Variasi Bahasa Sosiolek Berdasarkan Perbedaan Usia dari Perbedaan Gramatikal Segi Leksikal yang Dihasilkan

⁴ Abdul Chaer and Leonie Agustina, *SOSIOLINGUISTIK : PERKENALAN AWAL*, 65.

Dalam penelitian ini ditemukan beberapa data yang berkaitan dengan bentuk variasi bahasa sosiolek masyarakat di Desa Larangan Badung Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan berdasarkan perbedaan usia dari berdasarkan perbedaan gramatikal dari segi perbedaan leksikal yang dihasilkan. Bentuk variasi bahasa tersebut terdapat pada data berikut:

Tabel 4.1. 1. Bentuk variasi bahasa Masyarakat Desa Larangan Badung berdasarkan perbedaan usia, segi gramatikal leksikal.

No	Data		Usia		Leksikal	Padanan Kata dalam Bahasa Indonesia
	(a)	(b)	(a)	(b)		
1	Maem	Ngakan	4-15 tahun (anak-anak)	16-65 tahun (remaja-dewasa-lansia)	√	Makan
2	Mimi'	Nginum	4-15 tahun (anak-anak)	16-65 tahun (remaja-dewasa-lansia)	√	Minum
3	Bobo'	Tedung	4-15 tahun (anak-anak)	16-65 tahun (remaja-dewasa-lansia)	√	Tedung
4	Lambe'	Bilen	4-55 tahun (anak-anak-remaja-dewasa)	56-65 tahun (lansia)	√	Dahulu
5	Ajhâlân	Adhârâ'	4-29 tahun (anak-anak-remaja)	30-65 tahun (dewasa-lansia)	√	Berjalan
6	Bulpèn	Ghulpèn	4-55 tahun (anak-anak-remaja-lansia)	56-65 tahun (lansia)	√	Bolpoin
7	Eppa'	Emma'	4-55 tahun (anak-anak-remaja-dewasa)	56-65 tahun (lansia)	√	Bapak
8	Om	Anom	4-29 tahun (anak-anak-remaja)	30-65 tahun (dewasa-lansia)	√	Paman
9	Bibi'	Lik	4-29 tahun (anak-anak-remaja)	30-65 tahun (dewasa-lansia)	√	Bibi
10	Kèbâ	Ghibâ	4-55 tahun	56-65 tahun	√	Bawa

			(anak-anak-remaja-dewasa)	(lansia)		
11	Antèng	Ghibeng	4-55 tahun (anak-anak-remaja-dewasa)	56-65 tahun (lansia)	√	Anting
12	Roma	Bengko	4-55 tahun (anak-anak-remaja-dewasa)	56-65 tahun (lansia)	√	Rumah
13	Langghâr	Kobhung	4-55 tahun (anak-anak-remaja-dewasa)	56-65 tahun (lansia)	√	Surau
14	Ghârdu'	Toghur	4-55 tahun (anak-anak-remaja-dewasa)	56-65 tahun (lansia)	√	Cakruk
15	Sakèk	Gherring	4-55 tahun (anak-anak-remaja-dewasa)	56-65 tahun (lansia)	√	Sakit
16	Talam	Panatèngan	4-29 tahun (anak-anak-remaja)	30-65 tahun (dewasa-lansia)	√	Nwampan
17	Lorong	Èmbung	4-29 tahun (anak-anak-remaja)	30-65 tahun (dewasa-lansia)	√	Jalan Raya
18	Sode'	Kandel	4-55 tahun (anak-anak-remaja-dewasa)	56-65 tahun (lansia)	√	Serambi Rumah
19	Mangko'	Tobung	4-55 tahun (anak-anak-remaja-dewasa)	56-65 tahun (lansia)	√	Mangkuk
20	Lèpè'	Tadhâ	4-55 tahun (anak-anak-remaja-dewasa)	56-65 tahun (lansia)	√	Lepek
21	Cèrèt	Iskan	4-29 tahun (anak-anak-remaja)	30-65 tahun (dewasa-lansia)	√	Cerek
22	Cannik	Cakkong	4-55 tahun (anak-anak-remaja-dewasa)	56-65 tahun (lansia)	√	Kampak

23	Pot	Notop	30-65 tahun (dewasa-lansia)	4-29 tahun (anak-anak-remaja)	√	Libur
24	Congocoh	Lècèk	4-55 tahun (anak-anak-remaja-dewasa)	56-65 tahun (lansia)	√	Bohong
25	Ghâli	Liya'	4-55 tahun (anak-anak-remaja-dewasa)	56-65 tahun (lansia)	√	Keras
26	Lâbâr	Lekghâ	4-55 tahun (anak-anak-remaja-dewasa)	56-65 tahun (lansia)	√	Luas
27	Mipel	Ayem	4-29 tahun (anak-anak-remaja)	30-65 tahun (dewasa-lansia)	√	Lunal/Lembek
28	Caca	Bhânta	4-29 tahun (anak-anak-remaja)	30-65 tahun (dewasa-lansia)	√	Ucapan
29	Crèmi	Crèmpèk	4-55 tahun (anak-anak-remaja-dewasa)	56-65 tahun (lansia)	√	Cerewet
30	Lessoh	Moghuk	4-55 tahun (anak-anak-remaja-dewasa)	56-65 tahun (lansia)	√	Capek
31	Ngangka'	Ngatèng	4-29 tahun (anak-anak-remaja)	30-65 tahun (dewasa-lansia)	√	Mengangkat
32	Nyocco'	Nyolpè'	4-55 tahun (anak-anak-remaja-dewasa)	56-65 tahun (lansia)	√	Mencatuk

Data 1

Ajhâlân – Adhârâ'

Data 1 merupakan data yang didapat dari hasil observasi yang peneliti lakukan di Desa Larangan Badung Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan. Data 1 di atas menunjukkan adanya perbedaan bahasa yang disebabkan oleh status sosial penutur menurut perbedaan usia. Kata “*Ajhalân*” dan “*Adhârâ*” merupakan

bahasa Madura yang berupa padanan kata dari “berjalan” dalam bahasa Indonesia. Masyarakat yang berbeda usia berbeda juga dalam mengucapkan kata “berjalan” dalam bahasa Madura.

“*Adhârâ*” adalah padanan kata “berjalan” dalam bahasa Indonesia yang diucapkan oleh masyarakat yang berusia kepala tiga hingga lanjut usia. Sedangkan kata “*Ajhâlân*” merupakan padanan kata “berjalan” dalam bahasa Indonesia yang diucapkan oleh masyarakat yang berusia anak-anak hingga remaja. Jadi, perbedaan bahasa yang telah dipaparkan tersebut sama-sama dipakai oleh masyarakat Larangan Badung Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan dan mempunyai padanan kata yang sama dalam bahasa Indonesia. Maka, perbedaan tersebut merupakan variasi bahasa sosiolek menurut perbedaan usia dari segi gramatikal leksikal.

Data 2

Eppa’ – Emma’

Data 2 merupakan data yang diperoleh dari hasil wawancara yang peneliti lakukan di Desa Larangan Badung Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan. Data 2 di atas memperlihatkan perbedaan bahasa yang disebabkan oleh status sosial penutur menurut perbedaan usia. Kata “*Eppa*” dan “*Emma*” merupakan bahasa Madura yang berupa padanan kata dari “Bapak” dalam bahasa Indonesia. Masyarakat yang berbeda usia berbeda juga dalam mengucapkan kata “Bapak” dalam bahasa Madura.

“*Emma*” adalah padanan kata “Bapak” dalam bahasa Indonesia yang diucapkan oleh masyarakat yang lanjut usia. Sedangkan kata “*Eppa*” adalah

padanan kata “Bapak” dalam bahasa Indonesia yang diucapkan oleh masyarakat yang berusia anak-anak hingga dewasa. Jadi, perbedaan bahasa yang telah dipaparkan tersebut sama-sama dipakai oleh masyarakat Larangan Badung Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan dan mempunyai padanan kata yang juga sama dalam bahasa Indonesia. Maka, perbedaan tersebut merupakan variasi bahasa sosiolek menurut perbedaan usia dari segi gramatikal leksikal.

Data 3

Mangko’ – Tobung

Data 3 di atas merupakan data yang didapatkan dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan di Desa Larangan Badung Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan. Data 3 di atas menandakan adanya perbedaan bahasa yang disebabkan oleh status sosial penutur menurut perbedaan usia. Kata “*Mangko*” dan “*Tobung*” merupakan bahasa Madura yang berupa padanan kata dari “Mangkuk” dalam bahasa Indonesia. Masyarakat yang berbeda usia berbeda juga dalam mengucapkan kata “Mangkuk” dalam bahasa Madura.

“*Tobung*” adalah padanan kata “Mangkuk” dalam bahasa Indonesia yang diucapkan oleh masyarakat yang berusia kepala tiga hingga lanjut usia. Sedangkan kata “*Mangko*” merupakan padanan kata “Mangkuk” dalam bahasa Indonesia yang diucapkan oleh masyarakat yang berusia anak-anak hingga remaja. Jadi, perbedaan bahasa yang telah dipaparkan tersebut sama-sama dipakai oleh masyarakat Larangan Badung Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan dan memiliki padanan kata yang juga sama dalam bahasa Indonesia. Maka, perbedaan tersebut

merupakan variasi bahasa sosiolek menurut perbedaan usia dari segi gramatikal leksikal.

Data 4

Langghâr – Kobhung

Penutur 1: “*Bânniyak ghi nak kanak se ngajjih e langghâr kantoh?*”

Penutur 2: “*Alhamdulillah bek bânniyak bhing edinna’, mon bhilen ghik tak pateh pennyak kobhung deyyeh nak kanak ngajjih dennak kabbhi. Satiah jhe’ la bennyak bhung kobhung edinna’an dhâddhieh ye bedeh se ngalle deiyeh, ye jiyah pas karenah*”.

Penutur 1: “*Oo engghi lumayan bennyak pon kantoh daerah kantoh langghâr-langghâr anyar*”.

Penutur 2: “*Iyeh bhing*”

Data 4 di atas merupakan data yang peneliti dapatkan dari hasil observasi dan wawancara dengan salah satu masyarakat pemilik salah satu surau di Desa Larangan Badung Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan. Dari hasil observasi di atas ditemukan perbedaan dalam pengucapan kata “Surau” dalam bahasa Madura. Penutur 1 merupakan peneliti sebagai penanya dan penutur 2 merupakan narasumber yang merupakan pemilik salah satu surau yang sudah berusia lanjut usia. Kata “*Langghâr*” dan “*Kobhung*” keduanya merupakan padanan kata dari surau dalam bahasa Indonesia

Data 4 di atas menandakan adanya perbedaan bahasa yang disebabkan oleh status sosial penutur menurut perbedaan usia. Kata “*Langghâr*” dan “*Kobhung*” merupakan bahasa Madura yang berupa padanan kata dari “Surau” dalam bahasa Indonesia. Masyarakat yang berbeda usia berbeda juga dalam mengucapkan kata “Surau” dalam bahasa Madura.

“*Kobhung*” adalah padanan kata “Surau” dalam bahasa Indonesia yang diucapkan oleh masyarakat yang sudah lanjut usia. Sedangkan kata “*Langghâr*” adalah padanan kata “Surau” dalam bahasa Indonesia yang diucapkan oleh masyarakat yang berusia anak-anak hingga remaja. Jadi, perbedaan bahasa yang telah dipaparkan tersebut sama-sama dipakai oleh masyarakat Larangan Badung Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan dan memiliki padanan kata yang juga sama dalam bahasa Indonesia. Maka, perbedaan tersebut merupakan variasi bahasa sosiolek menurut perbedaan usia dari segi gramatikal leksikal.

Data 5

Lèbâr – Lekghâh

Penutur 1: “*langghâr nikah e bangun pole ghi? Polanah corak sajen **lèbâr***”.

Penutur 2: “*Iyeh bhing, ri'beri'en olle bhantuan roah pas ebangun epa **lekghâ** sakaleh*”.

Penutur 1: “*Engghi jha' polana sajen **lèbâr***”.

Penutur 2: “*Iyeh bhing, Alhamdulillah*”.

Data 5 di atas merupakan data yang peneliti dapatkan dari hasil observasi dan wawancara dengan salah satu masyarakat pemilik salah satu surau di Desa Larangan Badung Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan. Dari hasil observasi di atas ditemukan perbedaan dalam pengucapan kata “Lebar” dalam bahasa Madura. Penutur 1 merupakan peneliti sebagai penanya dan penutur 2 adalah narasumber yang merupakan pemilik salah satu surau yang sudah berusia lanjut usia. Kata “*Lèbâr*” dan “*Lekghâ*” keduanya merupakan padanan kata dari “lebar” dalam bahasa Indonesia

Data 5 di atas memperlihatkan perbedaan bahasa yang disebabkan oleh status sosial penutur menurut perbedaan usia. Kata “*Lèbâr*” dan “*Lekghâ*” merupakan bahasa Madura yang berupa padanan kata dari “Lebar” dalam bahasa

Indonesia. Masyarakat yang berbeda usia berbeda juga dalam mengucapkan kata “Lebar” dalam bahasa Madura.

“*Lekghâ*” adalah padanan kata “Lebar” dalam bahasa Indonesia yang diucapkan oleh masyarakat yang sudah lanjut usia. Sedangkan kata “*Lèbâr*” ialah padanan kata “Lebar” dalam bahasa Indonesia yang diucapkan oleh masyarakat yang berusia anak-anak hingga remaja. Jadi, perbedaan bahasa yang telah dipaparkan tersebut sama-sama dipakai oleh masyarakat Larangan Badung Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan dan mempunyai padanan kata yang sama dalam bahasa Indonesia. Maka, perbedaan tersebut merupakan variasi bahasa sosiolek menurut perbedaan usia dari segi gramatikal leksikal.

b. Bentuk Variasi Bahasa Sosiolek Berdasarkan Perbedaan Usia dari Perbedaan Gramatikal Segi Fonologis yang Dihasilkan

Dalam penelitian ini ditemukan beberapa data yang berkaitan dengan bentuk variasi bahasa sosiolek masyarakat di Desa Larangan Badung Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan yang didasarkan pada perbedaan usia berdasarkan perbedaan gramatikal dari segi fonologis yang dihasilkan. Bentuk variasi bahasa tersebut terdapat pada data berikut:

Tabel 4.1. 2. Bentuk variasi bahasa masyarakat Desa Larangan Badung berdasarkan perbedaan usia, segi gramatikal fonologis.

NO	DATA		Usia		Perbedaan Fonologis	Padanan kata dalam bahasa indonesia
	(a)	(b)	(a)	(b)		
1	Jedding	Jedðeng	56-65 tahun (lansia)	4-55 tahun (anak-anak-remaja-dewasa)	/i/ → /è/	Kamar mandi
2	Pokol	Tokol	30-65 tahun	4-29 tahun	/p/ → /t/	Pukul

			(dewasa-lansia)	(anak-anak-remaja)		
3	Slebbâr	Lebbâr	4-55 tahun (anak-anak-remaja-lansia)	56-65 tahun (lansia)	/sl/ → /l/	Celana dalam
4	Pëndâ'	Pandâ'	4-29 tahun (anak-anak-remaja)	30-65 tahun (dewasa-lansia)	/a/ → /e/	Pendek
5	Sandâl	Sandêl	4-55 tahun (anak-anak-remaja-dewasa)	56-65 tahun (lansia)	/a/ → /e/	Sandal
6	Pècet	Pèlet	4-29 tahun (anak-anak-remaja)	30-65 tahun (dewasa-lansia)	/c/ → /l/	Urut/pijat
7	Kèbâ	Ghibâ	4-29 tahun (anak-anak-remaja)	30-65 tahun (dewasa-lansia)	/k/ → /gh/	Membawa
8	Bulpèn	Ghulpèn	4-55 tahun (anak-anak-remaja-dewasa)	56-65 tahun (lansia)	/b/ → /gh/	Bolpoin

Data 1

Jedding – Jeddèng

Data 1 di atas adalah data yang didapat peneliti dari hasil observasi di Desa Larangan Badung Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan. Masyarakat dalam menyebutkan kata yang berupa padanan kata dari “Kamar mandi” dalam bahasa Indonesia, ada yang menyebutkan “*Jedding*” dan “*Jeddèng*”. Kata “*Jedding*” diucapkan oleh masyarakat yang lanjut usia. Sedangkan kata “*Jeddèng*” diucapkan oleh masyarakat yang usianya masih muda bahkan anak-anak.

Dua kata yang telah dijelaskan di atas keduanya sama memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia “Kamar mandi”. Tetapi karena perbedaan usia, pengucapan keduanya ada perbedaan bunyi. “*Jedding*” menggunakan fonem /i/. Sedangkan “*Jeddèng*” menggunakan fonem /è/. Pemaparan data 1 tersebut

merupakan variasi bahasa sosiolek yang disebabkan karena perbedaan usia dari segi fonologis.

Data 2

Pokol – Tokol

Data 2 di atas adalah data yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara di Desa Larangan Badung Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan. Masyarakat dalam menyebutkan kata yang berupa padanan kata dari “Pukul” dalam bahasa Indonesia, ada yang menyebutkan “*Pokol*” dan “*Tokol*”. Kata “*Pokol*” diucapkan oleh masyarakat yang berusia kepala tiga hingga lanjut usia. Sedangkan kata “*Tokol*” diucapkan oleh masyarakat yang usianya masih muda hingga dewasa.

Dua kata yang telah dipaparkan di atas keduanya memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia yaitu “Pukul”. Tetapi karena perbedaan usia dari masyarakat yang menuturkan, pengucapan keduanya terdapat perbedaan bunyi. “*Pokol*” menggunakan fonem /p/. Sedangkan kata “*Tokol*” menggunakan fonem /t/. Pemaparan data tersebut ialah bentuk variasi bahasa sosiolek yang disebabkan karena perbedaan usia dari segi fonologis.

Data 3

Pèndâ’ – Pandâ’

Data 3 di atas merupakan data yang didapatkan peneliti dari hasil observasi di Desa Larangan Badung Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan. Masyarakat dalam menyebutkan kata yang berupa padanan kata dari “Pukul” dalam bahasa Indonesia, ada yang menyebutkan “*Pèndâ’*” dan ada yang menyebut “*Pandâ’*”. Kata “*Pèndâ’*” diucapkan oleh masyarakat yang masih muda bahkan

anak-anak. Sedangkan kata “*Pandâ*” diucapkan oleh masyarakat yang berusia kepala tiga hingga lanjut usia.

Dua kata yang telah dijelaskan di atas keduanya sama memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia “Pendek”. Tetapi karena perbedaan usia, pengucapan keduanya terdapat perbedaan bunyi. “*Pèndâ*” menggunakan fonem /è/. Sedangkan kata “*Pandâ*” menggunakan fonem /a/. Pemaparan data tersebut adalah variasi bahasa sosiolek yang disebabkan karena perbedaan usia dari segi fonologis.

Data 4

Sandal – Sandal

Data 4 di atas merupakan data yang peneliti dapatkan dari hasil observasi di Desa Larangan Badung Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan. Masyarakat dalam menyebutkan kata yang berupa padanan kata dari “Sandal” dalam bahasa Indonesia, ada yang menyebutkan “*Sandal*” dan ada yang menyebutkan “*Sandel*”. Kata “*Sandal*” diucapkan oleh masyarakat yang berusia anak-anak hingga dewasa. Sedangkan kata “*Sandel*” diucapkan oleh masyarakat yang sudah lanjut usia.

Dari kata yang telah dijelaskan di atas keduanya sama memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia “Sandal”. Tetapi karena perbedaan usia, pengucapan keduanya ada perbedaan bunyi. “*Sandal*” menggunakan fonem /a/. Sedangkan kata “*Sandel*” menggunakan fonem /è/. Pemaparan data tersebut merupakan bentuk variasi bahasa sosiolek yang disebabkan karena perbedaan usia dari segi fonologis.

Data 5

Pèlet - Pècet

- Penutur 1: “*Deri kammah lik?*”
 Penutur 2: “*Ariyah Lèk a pèlet Fina*”.
 Penutur 1: “*Anapah Lik mak èkèbâ a pecet?*”

Penutur 2: “*Enjek Lek ta' rapah, keng pong ta' asakolah roah è ghibâ
a pecet sakalèh. La beginah pole, kan bhen bulen è pèlet*”.
Penutur 1: “*èè... èngghi Lik*”.

Data 5 di atas merupakan data yang didapatkan dari hasil observasi yang peneliti lakukan dengan salah satu masyarakat di Desa Larangan Badung Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan. Dari hasil observasi tersebut ditemukan perbedaan dalam pengucapan kata “Pijat” dalam bahasa Madura. Penutur 1 merupakan peneliti sebagai penanya. Penutur 2 merupakan salah satu masyarakat di Desa Larangan Badung Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan yang peneliti temui ketika penutur 1 pulang dari memijat anaknya.

Data 5 di atas menunjukkan adanya perbedaan dalam pengucapan kata “Pijat” dalam bahasa Madura. Masyarakat dalam menyebutkan kata yang berupa padanan kata dari “Pijat” dalam bahasa Indonesia. Ada yang menyebutkan dengan kata “*Pèlet*” dan ada yang menyebutkan dengan kata “*Pècet*”. Kata “*Pècet*” diucapkan oleh masyarakat yang berusia muda bahkan anak-anak. Sedangkan kata “*Pèlet*” diucapkan oleh masyarakat yang berusia kepala tiga hingga lanjut usia.

Dua kata yang telah dijelaskan di atas sama memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia yaitu “Pijat”. Tetapi karena perbedaan usia, pengucapan keduanya terdapat perbedaan bunyi. Kata “*Pècet*” menggunakan fonem /c/. Sedangkan kata “*Pèlet*” menggunakan fonem /l/. Pemaparan data tersebut adalah bentuk variasi bahasa sosiolek yang disebabkan karena perbedaan usia dari segi fonologis

Data 6

Kèbâ – Ghibâ

Penutur 1: “*Deri kammah Lik?*”

Penutur 2: “*Ariyah Lèk a pelet Fina*”.

Penutur 1: “*Anapah Lik mak e **kèbâ** a pècet?*”

Penutur 2: “*Enjek Lèk ta’ rapah, kèng pong ta’ asakolah roah è **ghibâ**
a pècet sakalèh. La beginah pole, kan bhen bulen è pèlet*”.

Penutur 1: “*èè... èngghi Lik*”.

Data 6 di atas merupakan data yang didapat oleh peneliti dari hasil observasi di Desa Larangan Badung Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan. Dari hasil observasi tersebut ditemukan perbedaan dalam pengucapan kata “Membawa” dalam bahasa Madura. Penutur 1 merupakan peneliti sebagai penanya. Penutur 2 merupakan salah satu masyarakat di Desa Larangan Badung Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan yang peneliti temui ketika penutur 1 pulang dari memijat anaknya.

Data 6 di atas menunjukkan adanya perbedaan dalam pengucapan kata “Membawa” dalam bahasa Madura. Masyarakat dalam menyebutkan kata yang berupa padanan kata dari “Membawa” dalam bahasa Indonesia. Ada yang menyebutkan dengan kata “*Kèbâ*” dan ada yang menyebut dengan kata “*Ghibâ*”. Kata “*Kèbâ*” diucapkan oleh masyarakat yang berusia muda. Sedangkan kata “*Ghibâ*” diucapkan oleh masyarakat yang berusia kepala tiga hingga lanjut usia.

Dua kata yang telah dijelaskan di atas keduanya memiliki padanan kata yang sama dalam bahasa Indonesia yaitu “Membawa”. Tetapikarena perbedaan usia, pengucapan keduanya terdapat perbedaan bunyi. “*Kèbâ*” menggunakan fonem /k/. Sedangkan “*Ghibâ*” menggunakan fonem/gh/. Pemaparan data tersebut adalah bentuk variasi bahasa sosiolek yang diakibatkan oleh perbedaan usia dari segi fonologis.

2. Bentuk Variasi Bahasa Sosiolek Masyarakat di Desa Larangan Badung Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan Berdasarkan Perbedaan Pekerjaan

Variasi bahasa adalah bahasan utama dalam studi sosiolinguistik. Variasi bahasa oleh Poedjosoedarmo didefinisikan sebagai pola bagian atau varian dalam bahasa yang masing-masing memiliki pola yang menyamai pola umum pada bahasa induknya.⁵ variasi bahasa sosiolek merupakan variasi bahasa yang berkaitan dengan status sosial, golongan, dan kelas sosial penutur bahasa. Variasi bahasa sosiolek ini meliputi keseluruhan masalah pribadi penutur, seperti usia, pendidikan, seks, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi, dan sebagainya.⁶

Wolfram menyebut ada enam faktor sosial yang perlu dibahas, keenam variabel sosioal itu adalah: daerah, status, ragam, usia, jenis kelamin, dan keetnisan.⁷ Namun, pada poin ini yang akan dibahas yaitu mengenai pekerjaan sebagai faktor sosial yang karena pekerjaan ini menimbulkan terjadinya variasi bahasa sosiolek.

Variasi bahasa sosiolek yang didasarkan pada jenis pekerjaan para penutur dapat diketahui dari jenis-jenis pekerjaan yang ditekuni oleh masyarakat Desa Larangan Badung Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan. Bahasa yang dihasilkan oleh masyarakat yang memiliki pekerjaan tertentu, seperti: petani,

⁵ Aslinda and Leni Syafyahya, *Pengantar Sosiolinguistik*, 2014, 17.

⁶ Abdul Chaer and Leonie Agustina, *SOSIOLINGUISTIK : PERKENALAN AWAL*, 64.

⁷ I Nyoman Rauh Artana, "Sosiolek Bahasa Bali Berdasarkan Variabel Usia Dan Etnik."

pedagang, pembatik, kiyai, dan peternak memiliki bahasa tertentu pula yang tidak digunakan oleh orang lain yang tidak memiliki pekerjaan tertentu tersebut.

Bentuk variasi bahasa sosiolek yang ditemukan adalah bentuk variasi bahasa sosiolek yang berdasarkan perbedaan pekerjaan. Berdasarkan perbedaan pekerjaan ini ditemukan beberapa bentuk variasi bahasa yang berbeda dalam gramatikal yang dituturkan oleh masyarakat. Beberapa bentuk variasi bahasa sosiolek berdasarkan pekerjaan tersebut dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 4.2. 1. Bentuk variasi bahasa masyarakat Desa Larangan Badung berdasarkan perbedaan pekerjaan, segi gramatikal leksikal.

No	Data		Pekerjaan		Padanan Kata Dalam Bahasa Indonesia
	(a)	(b)	(a)	(b)	
1	Manjhâ'	Namen Paði	Petani	Selain petani	Menanam Paði
2	Bungah	Belta	Petani	Selain petani	Bibit Tembakau
3	Arabhit	Abârnaih	Pembatik	Selain pembatik	Mewarnai
4	Ngoan	Ngobu	Peternak	Selain peternak	Memelihara
5	Aeddher	Ajhâjhâ	Pedagang	Selain pedagang	Pedagang Keliling
6	Murok	Ngajhâr	Kiyai	Selain kiyai	Mengajar
7	Mutla'	Ajhâr	Kiyai	Selain kiyai	Belajar
8	Arao	Nyusso' Rebbhâ	Petani	Selain petani	Mencabut Rumput
9	Cannik	Cakkong	Petani	Selain petani	Kampak
10	Ngebbhâs	Ngare' Paði	Petani	Selain petani	Memanen padi
11	Binis	Belta	Petani	Selain petani	Bibit padi
12	Norab	Majhâlen aing	Petani	Selain petani	Mengairi sawah
13	Ghâbbhe	Mile paði	Petani	Selain petani	Memilah padi dari tangkainya
14	Nyerser	Abhârse'eh paði	Petani	Selain petani	Membersihkan padi
15	Miyang	Ghâtel	Petani	Selain petani	Gatal
16	Muang selbhik	Muang kembhânga bhâko	Petani	Selain petani	Membuang bunga tembakau
17	Busai	Aghuleih bheko	Petanni	Selain petani	Memberikan gula pada tembakau

18	Nikep	Abhâlik bhâko	Petani	Selain petani	Membalik tembakau yang dijemur
19	Aghuluk	Ngebbal	Petani	Selain petani	Membungkus tembakau

Data 1

Manjhâ' – Namen padih

Data di atas merupakan data yang peneliti dapatkan dari hasil observasi di Desa Larangan Badung Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan. Padanan kata dari “Menanam padi” dalam bahasa Indonesia dipadankan dalam bahasa Madura menjadi “*Manjhâ*” dan “*Namen padi*”. Kata “*Manjhâ*” merupakan kata yang sering digunakan oleh masyarakat yang memiliki pekerjaan sebagai petani. Sedangkan kata “*Namen padi*” digunakan oleh orang yang memiliki pekerjaan selain bertani.

Dua kata tersebut merupakan kata yang sama-sama digunakan sebagai padanan kata menanam padi dalam bahasa Indonesia. Dua kata tersebut bisa berbeda dalam bahasa Madura karena perbedaan pekerjaan masyarakat. Pemaparan tersebut adalah salah satu bentuk penggunaan variasi bahasa sosiolek didasakan pada perbedaan pekerjaan dari segi gramatikal leksikal.

Data 2

Bungah – Belta

Data di atas merupakan data yang didapat dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di Desa Larangan Badung Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan. Padanan kata dari “Bibit tembakau” dalam bahasa Indonesia dipadankan dalam bahasa Madura menjadi “*Bungah*” dan “*Belta*”. Kata “*Bungah*” merupakan kata yang sering digunakan oleh masyarakat yang memiliki pekerjaan

sebagai petani tembakau. Sedangkan kata “*Belta*” digunakan oleh masyarakat pada umumnya atau masyarakat yang memiliki pekerjaan selain petani tembakau.

Dua kata tersebut merupakan kata yang sama-sama digunakan sebagai padanan kata “Bibit tanaman” dalam bahasa Indonesia. Dua kata tersebut bisa berbeda dalam bahasa Madura karena perbedaan pekerjaan masyarakat. Pemaparan tersebut merupakan salah satu bentuk penggunaan variasi bahasa sosiolek berdasarkan perbedaan pekerjaan dari segi gramatikal leksikal.

Data 3

Murok – Ngajhâr

Data di atas merupakan data yang didapat dari hasil observasi peneliti di Desa Larangan Badung Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan. Padanan kata dari “Mengajar” dalam bahasa Indonesia dipadankan dalam bahasa Madura menjadi “*Murok*” dan “*Ngajhâr*”. Kata “*Murok*” merupakan kata yang sering digunakan oleh masyarakat yang memiliki pekerjaan sebagai kiai. Sedangkan kata “*Ngajhâr*” digunakan oleh masyarakat yang memiliki pekerjaan selain kiai.

Dua kata tersebut merupakan kata yang sama-sama digunakan sebagai padanan kata “Mengajar” dalam bahasa Indonesia. Dua kata tersebut bisa berbeda dalam bahasa Madura karena perbedaan pekerjaan masyarakat. Pemaparan data tersebut salah satu bentuk penggunaan variasi bahasa sosiolek berdasarkan perbedaan pekerjaan dari segi gramatikal leksikal.

Data 4

Aeddher – Ajhâjhâ

Penutur 1: “*Mi’ abit tak ajhâjhâh ma’ hah*”

Penutur 2: “*Iyeh ul abit lakar ko’ tak aeddher, ana’ en Melly roah sake’ deddhih niser ko’ tade’ bherengah Melly nah. Ye pas ta’ aeddher jiyah abit*”.

Penutur 1: “*Iyeh ma’ jhe’ polana abit roah ma*”

Data di atas merupakan data yang didapat dari hasil observasi peneliti dengan salah satu masyarakat yang memiliki pekerjaan sebagai pedagang sayur keliling di Desa Larangan Badung Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan. Dari hasil observasi di atas ditemukan perbedaan dalam pengucapan kata “Dagang keliling” dalam bahasa Madura. Penutur 1 mengucapkan kata “*Ajhâjhâh*” sebagai padanan kata dari “dagang keliling” dalam bahasa Indonesia. Sedangkan penutur 2 mengucapkan kata “*aeddher*” sebagai padanan kata “Dagang keliling” dalam bahasa Indonesia.

Dua kata tersebut sama-sama padanan kata dari “Dagang keliling”. Tetapi, penyebutan “*aeddher*” digunakan oleh orang yang memiliki pekerjaan sebagai Pedagang sayur keliling. Sedangkan pengucapan kata “*Ajhâjhâh*” digunakan oleh orang yang tidak memiliki pekerjaan sebagai pedagang sayur keliling.

Dua kata tersebut bisa berbeda dalam bahasa Madura karena perbedaan pekerjaan masyarakat. Pemaparan data tersebut salah satu bentuk penggunaan variasi bahasa sosiolek berdasarkan perbedaan pekerjaan dari segi gramatikal leksikal.

Data 5

Arabhit – Abârnaih

Penutur 1: “*Bennya’ ghi mon sekali aghebây batik nikah?*”

Penutur 2: “*Iyeh nak, jhe’ kabennya’an pessennan roah, dâddih pas epa sakaliyan deiyâh*”.

Penutur 1: “*Nikah **abârnaih** ngangghuy pewarna napah mon enga’ nikah?*”

Penutur 2: “*Ariyah nak **arabhit** ngangghuy rabhit nyamanah, jiyah lakar bernanah bhâtek*”.

Penutur 1: “*Oo engghi, ghun warna hijau so mera ghi?*”

Penutur 2: “*Iyeh ajiyah ghun bernanah mon **arabhit***”.

Data di atas adalah data yang peneliti dapatkan dari hasil observasi peneliti dengan salah satu ma akat yang memiliki pekerjaan sebagai pembatik di Desa Larangan Badung Kecamatan syar Palengaan Kabupaten Pamekasan. Dari hasil observasi di atas ditemukan perbedaan dalam pengucapan kata “Mewarnai” dalam bahasa Madura. Penutur 1 mengucapkan kata “*Abârnaih*” sebagai padanan kata dari “Mewarnai” dalam bahasa Indonesia. Sedangkan penutur 2 mengucapkan kata “*Arabhit*” sebagai padanan kata “Mewarnai” dalam bahasa Indonesia.

Dua kata tersebut sama-sama padanan kata dari “Mewarnai”. Tetapi, penyebutan “*Arabhit*” digunakan oleh orang yang memiliki pekerjaan sebagai Pembatik. Sedangkan pengucapan kata “*Abârnaih*” digunakan oleh orang yang tidak memiliki pekerjaan sebagai pembatik.

Dua kata tersebut bisa berbeda dalam bahasa Madura karena perbedaan pekerjaan masyarakat. Pemaparan data tersebut merupakan salah satu bentuk penggunaan variasi bahasa sosiolek berdasarkan perbedaan pekerjaan dari segi gramatikal leksikal.